

## Representation of Leaders in the Media with Critical Discourse Analysis of Dedi Mulyadi's Policy

<sup>1)</sup> Dina Agustriani, <sup>2)</sup> Agus Hamdani

<sup>1), 2)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Pascasarjana Institut  
Pendidikan Indonesia, Indonesia  
Email: <sup>1)</sup>dinaagustriani0@gmail.com, <sup>2)</sup> gushamdan69@gmail.com

### Abstrak

This study analyzes the representation of policies and leadership image of West Java Governor Dedi Mulyadi in the news coverage from five national online media: Kompas.com, iNews.id, Tribunjabar.id, Detik.com, and RRI.co.id. The approach used is critical discourse analysis (CDA) based on Norman Fairclough's model, covering three dimensions: microstructural (text), mesostructural (production practices), and macrostructural (social context). The analysis reveals that affirmative diction choices and straightforward sentence structures are key strategies in constructing a positive image of Dedi Mulyadi. At the mesostructural level, all media tend to present information from a single source, namely government officials, without offering critical or opposing perspectives. On the macro level, the coverage reflects the power relations between the media and government institutions, where the media serves as a tool to shape public opinion that supports the narrative of development and single leadership. This study emphasizes the importance of media engagement in providing space for criticism and diverse voices in the reporting of public policies.

**Keywords:** critical discourse analysis, online media, Dedi Mulyadi, leadership representation, public policy

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi kebijakan dan citra kepemimpinan Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, dalam pemberitaan lima media daring nasional: Kompas.com, iNews.id, Tribunjabar.id, Detik.com, dan RRI.co.id. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi: mikrostruktural (teks), mesostruktural (praktik produksi), dan makrostruktural (konteks sosial). Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan diksi yang afirmatif dan struktur kalimat yang lugas menjadi strategi utama dalam membangun citra positif terhadap Dedi Mulyadi. Pada level mesostruktural, seluruh media cenderung menampilkan informasi dari satu sumber, yaitu pejabat pemerintah, tanpa menghadirkan pandangan kritis atau

oposisi. Sementara itu, pada konteks makro, pemberitaan merefleksikan relasi kuasa antara media dan institusi pemerintahan, di mana media menjadi sarana untuk membentuk opini publik yang mendukung narasi pembangunan dan kepemimpinan tunggal. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan media dalam menyediakan ruang kritik dan keragaman suara dalam praktik pemberitaan kebijakan publik.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, media daring, Dedi Mulyadi, representasi kepemimpinan, kebijakan publik

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi yang bebas nilai atau netral, melainkan sebagai sarana yang terikat dalam struktur sosial dan relasi kuasa. Bahasa menjadi medium dominasi dan reproduksi ideologi yang sering kali tidak disadari penggunaannya. Praktik berbahasa merupakan bentuk dari praktik sosial yang kompleks dan selalu berkaitan dengan kekuasaan serta ideologi yang mengiringinya (Munfarida, 2014; Oktaviani & Chan, 2023). Oleh karena itu, analisis wacana tidak cukup hanya menelaah aspek linguistik, tetapi juga harus memperhatikan konteks sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakanginya.

Bahasa dalam teks media bukan sekadar alat representasi realitas, melainkan menjadi sarana konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa. Seperti ditegaskan oleh Nugraha dkk. (Nugraha et al., 2023), media massa kerap menyusun realitas berdasarkan kepentingan ekonomi dan politik, sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya objektif. Realitas yang dihadirkan media adalah hasil konstruksi yang sudah melewati proses seleksi, framing, dan penafsiran sesuai dengan sudut pandang tertentu (Fauzi, 2013; Santi, 2012).

Fenomena ini dapat dilihat dalam pemberitaan mengenai program kerja 100 hari Dedi Mulyadi sebagai pejabat publik. Di berbagai media daring, berita tentang program dan capaian awal Dedi Mulyadi dibingkai dengan berbagai narasi: ada yang menonjolkan citra positif sebagai pemimpin rakyat, namun ada pula yang menyisipkan kritik terselubung terhadap efektivitas programnya. Proses representasi ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi publik terhadap sosok tokoh politik (Choiriyati, 2019). Karena itu, pendekatan AWK menjadi penting untuk mengkaji bagaimana teks berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyisipkan ideologi, kepentingan, dan posisi kuasa tertentu.

Melalui bahasa, media dapat mengarahkan opini, membentuk stigma, bahkan menetapkan makna-makna baru terhadap suatu fenomena sosial. Seperti diungkapkan oleh Fairclough dan Wodak (Yusyama & Khoirunnisa, 2021), wacana menjadi sarana untuk menciptakan dan menguatkan ketimpangan kekuasaan antara berbagai kelompok, seperti antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, serta mayoritas dan minoritas, dengan menunjukkan perbedaan mereka dalam posisi atau peran yang ditampilkan. Oleh sebab itu, analisis terhadap teks-teks media (Dwi et al., 2025; Padilah, 2020; Suntoro et al.,

2022), khususnya yang berkaitan dengan tokoh publik seperti Dedi Mulyadi, penting dilakukan agar masyarakat tidak menjadi konsumen pasif informasi, tetapi mampu membaca teks secara kritis dan sadar akan praktik kekuasaan di dalamnya.

Tradisi melakukan evaluasi terhadap 100 hari kerja pertama pejabat publik telah menjadi budaya politis yang berkembang di Indonesia. Evaluasi ini tidak hanya menjadi bagian dari pengawasan publik terhadap jalannya pemerintahan, tetapi juga menjadi ajang pembentukan opini melalui media. Fenomena ini kembali mencuat dalam konteks 100 hari kerja Dedi Mulyadi, seorang figur politik yang dikenal dekat dengan rakyat dan gaya komunikasinya yang khas. Kehadirannya di kancah birokrasi lokal maupun nasional sering kali menarik perhatian media sehingga setiap langkah dan kebijakannya menjadi sorotan, termasuk capaian pada awal masa jabatannya.

Berbeda dari praktik evaluasi serupa di masa pemerintahan sebelumnya, sorotan terhadap Dedi Mulyadi memiliki dimensi tersendiri. Popularitasnya yang lahir dari media sosial dan gaya politik populis menciptakan ekspektasi publik yang tinggi. Oleh karena itu, media massa, khususnya media daring, aktif membingkai program kerja dan pencapaian awal Dedi Mulyadi dalam narasi tertentu. Proses ini menggambarkan media berperan dalam memunculkan isu ke ruang publik dan membentuk opini masyarakat mengenainya (Ulfa, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis untuk membongkar makna tersembunyi di balik representasi media terhadap 100 hari kerja Dedi Mulyadi. Pendekatan ini dapat membantu mengungkap kepentingan ideologis dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik penyusunan teks berita. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian linguistik kritis, khususnya dalam menganalisis wacana media yang bersifat hegemonik. Sementara secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi akademisi, mahasiswa, maupun masyarakat umum agar memiliki kesadaran kritis dalam menyikapi pemberitaan politik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan metodologis bagi mahasiswa yang ingin meneliti analisis wacana kritis terhadap teks berita di media massa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap konstruksi realitas sosial dalam teks berita mengenai 100 hari kerja Dedi Mulyadi. Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan untuk menelaah praktik representasi media terhadap tokoh politik dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu. Penelitian kualitatif dianggap tepat untuk menggali makna yang tersembunyi dalam bahasa, serta menginterpretasikan dinamika kekuasaan di balik praktik pemberitaan (Hamdan, 2019; Hazimah et al., 2024; Utomo, 2024).

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis dengan merujuk pada model Norman Fairclough. Fairclough (Eriyanto, 2011) mengembangkan analisis wacana ke dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (1)

analisis teks (deskripsi), yang berfokus pada struktur linguistik dan pilihan kata dalam teks berita; (2) praktik wacana (interpretasi), yang menganalisis proses produksi dan konsumsi teks; serta (3) praktik sosial (eksplanasi), yang menelaah keterkaitan antara teks dengan struktur sosial, ideologi, dan relasi kuasa yang melatarinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat untuk mendokumentasikan data dari media daring. Berita yang dianalisis adalah pemberitaan media daring tentang program dan kebijakan Dedi Mulyadi dalam 100 hari pertama masa tugasnya, yang diperoleh melalui penelusuran arsip berita pada media seperti [iNewsBandungraya.id](http://iNewsBandungraya.id), [TribunJabar.id](http://TribunJabar.id), [Detik.com](http://Detik.com), [RRI.co.id](http://RRI.co.id), dan [Kompas.com](http://Kompas.com). Prosedur pengumpulan data meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Identifikasi berita yang secara khusus menarasikan 100 hari kinerja Dedi Mulyadi, baik dari sisi prestasi, kebijakan, maupun kritik terhadap pemerintahannya.
2. Klasifikasi data berdasarkan fokus narasi, struktur teks, aktor yang dimunculkan, serta diksi yang digunakan dalam menggambarkan tokoh dan program.
3. Analisis wacana dengan menerapkan kerangka Fairclough, untuk mengungkap bagaimana posisi Dedi Mulyadi direpresentasikan oleh media, serta bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja dalam proses tersebut.

Analisis dilakukan secara mendalam terhadap pilihan kosakata, struktur kalimat, metafora, dan pola narasi yang digunakan media dalam membingkai citra Dedi Mulyadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi serta kepentingan tertentu yang memengaruhi cara media menyusun realitas melalui teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Berita Satu [iNewsBandungraya.id](http://iNewsBandungraya.id)

Berita ini dipublikasikan oleh [iNewsBandungraya.id](http://iNewsBandungraya.id) pada 21 Februari 2025, dengan judul "Sertijab Gubernur Jabar, Dedi Mulyadi Tak Pasang Target 100 Hari Kerja". Dalam pemberitaan ini, Dedi Mulyadi, yang baru saja dilantik sebagai Gubernur Jawa Barat untuk periode 2025-2030, menyampaikan bahwa ia tidak akan mengikuti tradisi politik yang mengharuskan pejabat baru untuk menetapkan target 100 hari kerja. Dedi menegaskan bahwa ia akan bekerja tanpa menghitung hari dan lebih fokus pada perubahan yang lebih strategis dan berkelanjutan. Hal ini menarik karena sikap Dedi yang lebih menekankan pada kerja jangka panjang, yang berbeda dengan norma politik yang ada, serta pernyataan langsung yang menunjukkan pendekatan pragmatis dalam kepemimpinannya.

#### 1. Analisis Mikrostruktural

##### a. Pilihan Diksi

Pada tataran mikrostruktural, berita ini menggunakan pilihan kata yang sangat sederhana dan langsung. Salah satu diksi yang mencolok adalah "tak pasang" untuk

menggambarkan sikap Dedi Mulyadi terhadap tradisi 100 hari kerja. Diksi ini memiliki konotasi yang menegaskan bahwa Dedi menolak norma politik yang mengharuskan pencapaian simbolis dalam waktu yang sangat singkat. Dalam kutipan "Saya gak mau makai 100 hari 100 harian, saya bekerja saja tidak menghitung hari," Dedi menggunakan bahasa informal, yang lebih mengedepankan kedekatannya dengan masyarakat dibandingkan dengan gaya formal yang sering dipakai dalam politik. Ini menciptakan kesan bahwa Dedi Mulyadi ingin tampil lebih personal dan tidak terjebak dalam formalitas yang kadang hanya menjadi pencitraan.

Selain itu, kata "100 harian" menunjukkan ketegasan Dedi dalam menanggapi ekspektasi publik tentang pencapaian dalam periode singkat. Dengan menggunakan istilah yang sudah sering digunakan dalam konteks politik Indonesia, Dedi secara tidak langsung mengkritik budaya tersebut, meskipun tanpa mengelak dari konteks yang ada.

### **b. Struktur Kalimat**

Berita ini menggunakan struktur kalimat yang langsung dan *to the point*, yang lebih mendukung efektivitas penyampaian informasi. Contoh kalimat seperti, "Dedi Mulyadi mengatakan tidak memasang target 100 hari kerja setelah secara sah ditetapkan memimpin Jabar periode 2025-2030" menggunakan struktur kalimat yang bersifat informatif dan menyampaikan fakta secara lugas tanpa pengalihan makna atau pembingkaian. Pilihan struktur kalimat ini memungkinkan pembaca untuk segera memahami inti berita tanpa perlu banyak penjelasan.

Kemudian, penggunaan kalimat seperti, "Saya bekerja saja tidak menghitung hari" menegaskan sikap Dedi yang tidak terikat pada waktu atau simbolisme. Struktur kalimat ini mengandung implikasi bahwa ia berorientasi pada hasil nyata dalam kepemimpinan, bukan pada pencapaian jangka pendek. Kalimat ini juga mengisyaratkan ketegasan sikap yang tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal, memberi kesan bahwa Dedi memiliki fokus yang jelas pada kebijakan berkelanjutan.

### **c. Konteks Visual**

Berita ini juga menyentuh elemen visual dengan menyebutkan, "Serah terima jabatan (Sertijab) Gubernur Jabar di Gedung DPRD Jabar, Jalan Diponegoro, Kota Bandung". Meskipun tidak mendalam, penggunaan tempat dan waktu ini memberi pembaca gambaran konkret mengenai momen penting ini. Meskipun tidak ada penjelasan visual lebih lanjut dalam teks berita, penempatan lokasi dan waktu menciptakan kesan resmi dan bersejarah dari peristiwa tersebut.

## **2. Analisis Mesostruktural**

### **a. Profil Media**

InewsBandungraya.id adalah bagian dari jaringan *iNews*, yang lebih dikenal dengan gaya pemberitaan yang cepat dan praktis. Media ini berfokus pada penyajian berita lokal dengan pemahaman audiens yang luas, memberikan informasi dengan cara yang langsung

dan mudah diakses. Hal ini tercermin dalam artikel ini yang menggunakan bahasa yang lugas, tanpa banyak elemen yang membingungkan pembaca. Dalam konteks berita ini, iNewsBandungraya.id menjaga sikap netral dan tidak terlalu menyentuh unsur emosional berlebihan, walaupun topik yang diangkat berhubungan dengan isu publik yang cukup sensitif.

#### **b. Proses Produksi Berita**

Proses produksi di iNewsBandungraya.id menunjukkan perhatian pada akurasi dan keberimbangan. Dalam artikel ini, Dedi Mulyadi diberi ruang untuk menyampaikan pernyataannya secara langsung tanpa adanya intervensi yang mengubah makna atau narasi yang dimaksudkan. Kutipan langsung seperti "Saya gak mau makai 100 hari 100 harian" dipilih untuk memberikan kesan otentik dari suara Dedi. Hal ini menandakan bahwa media ini ingin memastikan bahwa pesan yang disampaikan bersumber langsung dari tokoh yang diberitakan, tanpa adanya interpretasi yang menambah bias.

#### **c. Karakter Penyajian Informasi**

Penyajian informasi dalam berita ini terkesan sederhana dan langsung. Dengan mengambil fokus pada pernyataan Dedi Mulyadi, media ini menghindari narasi yang terlalu elaboratif atau spekulatif mengenai kebijakan yang akan diambilnya. Gaya ini memberikan pembaca ruang untuk membentuk opini mereka sendiri tentang sikap Dedi, tanpa adanya pengaruh dari pandangan atau opini yang diberikan oleh jurnalis. Hal ini menjadikan artikel ini lebih netral dan memberi kesan bahwa media ini tidak berusaha memanipulasi persepsi publik terhadap figur politik tertentu.

### **3. Analisis Makrostruktural**

#### **a. Konteks Sosial dan Budaya**

Pada tingkat makro, artikel ini berbicara lebih luas tentang dinamika politik dan sosial di Indonesia. Di Indonesia, tradisi 100 hari kerja sering dianggap sebagai ukuran kesuksesan pemerintahan baru. Dengan menolak tradisi tersebut, Dedi Mulyadi secara tidak langsung mengkritik sistem politik yang mengedepankan pencapaian jangka pendek yang seringkali tidak berkelanjutan. Hal ini menjadi penting dalam konteks politik Indonesia, di mana kebijakan sering kali dikaitkan dengan pencapaian cepat dan simbolis yang lebih bersifat kosmetik. Dengan tidak menetapkan target 100 hari, Dedi Mulyadi menyampaikan pesan bahwa ia lebih memprioritaskan perubahan substansial yang berdampak dalam jangka panjang, bukan sekadar pencapaian yang bersifat sementara.

#### **b. Konteks Politik dan Institusional**

Secara politik, keputusan Dedi Mulyadi untuk tidak mengikuti tradisi 100 hari kerja adalah sebuah pernyataan yang berani dan berbeda dari kebiasaan yang sering dijumpai pada pejabat politik lainnya. Pada tataran ini, langkah Dedi juga bisa dilihat sebagai upaya untuk memisahkan dirinya dari pendekatan politik yang telah ada, yang mungkin dianggap hanya mengutamakan pencapaian simbolis daripada efektivitas jangka panjang. Pernyataan seperti, "Saya bekerja saja tidak menghitung hari" menggambarkan sikap

yang lebih pragmatis dalam menyelesaikan masalah, tanpa terpengaruh oleh ekspektasi politik yang tidak selalu mencerminkan hasil yang sesungguhnya.

### **c. Implikasi terhadap Persepsi Publik**

Pernyataan Dedi Mulyadi ini dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap dirinya, terutama mengenai pandangan mereka terhadap gaya kepemimpinannya. Beberapa pihak mungkin melihatnya sebagai sosok yang lebih realistis dan tidak terjebak dalam permainan politik, yang menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan kualitas kerja daripada pencapaian cepat yang mungkin hanya menjadi tampak seperti pencitraan. Namun, di sisi lain, ada kemungkinan beberapa pihak menganggap bahwa tanpa adanya target yang jelas dalam waktu singkat, sulit untuk mengukur pencapaian di awal masa kepemimpinannya. Hal ini bisa menciptakan ketidakpastian di kalangan publik mengenai arah dan strategi kebijakan yang akan diterapkan.

## **B. Berita Dua TribunJabar.id**

Berita ini diterbitkan oleh TribunJabar.id pada 19 Februari 2025, dengan judul "Setelah Dilantik, Dedi Mulyadi Tancap Gas Program 100 Hari Kerja, Ini Daftar Sasarannya". Dalam artikel ini, Dedi Mulyadi, Gubernur Jawa Barat terpilih, mengungkapkan rencana prioritas program 100 hari kerja yang akan dijalankan setelah pelantikannya. Beberapa bidang yang menjadi fokus utamanya antara lain pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan kebutuhan dasar lainnya seperti pasokan listrik, air bersih, dan perumahan yang terjangkau. Artikel ini juga menyoroti komitmen Dedi untuk merealisasikan janji kampanye dengan segera, dengan menekankan pentingnya pembaruan kebijakan dan alokasi anggaran untuk kepentingan publik.

### **1. Analisis Mikrostruktural**

#### **a. Pilihan Diksi**

Pada tingkat mikro, pilihan kata dalam berita ini menggunakan bahasa yang lugas dan berorientasi pada kemajuan, seperti "tancap gas" yang memberi kesan bahwa Dedi Mulyadi akan segera melaksanakan program-programnya dengan penuh semangat. Istilah ini juga membawa nuansa positif dan dinamis, menciptakan citra Dedi sebagai sosok yang cepat bergerak untuk merealisasikan tujuan-tujuannya.

Kutipan dari Dedi seperti, "Seluruh janji kampanye yang saya sampaikan itu harus direalisasikan lewat siapa? Organisasi perangkat daerah Provinsi Jabar" menggunakan kalimat yang jelas dan langsung, memposisikan Dedi sebagai pemimpin yang tidak hanya berjanji, tetapi juga berfokus pada implementasi konkret melalui kerja sama dengan birokrasi.

#### **b. Struktur Kalimat**

Berita ini menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Penggunaan kalimat langsung seperti, "Pendidikan, kesehatan, infrastruktur, kebutuhan dasar lainnya (pasokan listrik, air bersih, perumahan yang murah, dll)" memberi pembaca gambaran yang sangat jelas mengenai prioritas Dedi Mulyadi. Kalimat-kalimat tersebut

menghindari pengulangan informasi dan lebih menekankan pada esensi dari setiap program yang akan dijalankan.

Pada bagian "Jalannya harus lebar dan tidak bolong", penggunaan kalimat ini sangat efektif dalam menggambarkan sikap tegas Dedi terhadap infrastruktur yang rusak, dengan menggambarkan kondisi jalan yang buruk sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima lagi.

### **c. Konteks Visual**

Meskipun berita ini tidak memberikan banyak visual langsung dalam teks, gambaran tentang "pelantikan di Istana Negara" dan "rapat membahas visi-misi dengan kepala dinas" memberi konotasi formal dan strategis dari proses kerja yang akan dijalankan oleh Dedi Mulyadi. Kesan visual ini menciptakan gambaran tentang keseriusan dan urgensi dari kebijakan yang akan diterapkan.

## **2. Analisis Mesostruktural**

### **a. Profil Media**

TribunJabar.id adalah bagian dari jaringan *Tribun News*, yang dikenal dengan fokus pada pemberitaan lokal dan regional dengan pendekatan yang informatif dan cepat. Media ini cenderung mengutamakan penyajian informasi yang faktual, namun dalam beberapa kasus juga menyelipkan narasi yang lebih mendalam untuk menggambarkan karakter pemimpin yang diberitakan. Dalam konteks berita ini, TribunJabar.id menonjolkan sisi positif dari kebijakan Dedi Mulyadi, dengan memberi ruang cukup banyak pada penjelasan tentang program-program 100 hari kerja yang berorientasi pada kebutuhan publik.

### **b. Proses Produksi Berita**

Berita ini diproduksi dengan mengandalkan wawancara langsung dari Dedi Mulyadi, yang menjadi sumber utama informasi dalam artikel ini. Proses produksi berita ini mencerminkan media yang berusaha menghadirkan informasi secara langsung dan jujur dari tokoh yang diberitakan. Hal ini menambah kredibilitas berita karena pembaca mendapatkan pandangan langsung dari sang gubernur yang baru dilantik tentang prioritas kerjanya.

### **c. Karakter Penyajian Informasi**

Penyajian informasi dalam berita ini terstruktur dengan baik, dimulai dengan gambaran umum mengenai program prioritas yang ingin dijalankan oleh Dedi Mulyadi. Setiap sektor yang disebutkan, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, kemudian dijelaskan secara terperinci melalui kutipan-kutipan dari Dedi. Penyajian ini memberikan pembaca pemahaman yang jelas mengenai fokus Dedi tanpa memberikan ruang untuk interpretasi yang ambigu.

## **3. Analisis Makrostruktural**

### **a. Konteks Sosial dan Budaya**

Pada tataran makro, berita ini berbicara lebih luas mengenai dinamika politik dan sosial yang terjadi di Jawa Barat. Program 100 hari kerja yang dijanjikan oleh Dedi

Mulyadi mengacu pada kebutuhan mendasar yang dirasakan oleh masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Dalam konteks sosial dan budaya, ini merupakan respons terhadap harapan publik akan perbaikan kualitas hidup yang lebih cepat dan merata.

Dengan menekankan pada "Pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur", Dedi menunjukkan bahwa ia memahami apa yang menjadi prioritas bagi masyarakat Jawa Barat. Namun, penggunaan istilah seperti "tancap gas" juga memberi pesan bahwa perubahan harus segera diwujudkan, menciptakan harapan tinggi di kalangan publik mengenai tindakan cepat yang akan diambil.

#### **b. Konteks Politik dan Institusional**

Secara politik, artikel ini menggambarkan Dedi Mulyadi sebagai pemimpin yang fokus pada implementasi kebijakan dengan memanfaatkan aparat pemerintahan yang ada. Ini bisa dianggap sebagai langkah untuk memperkuat pengaruhnya dalam sistem pemerintahan daerah dan untuk memastikan bahwa program-programnya dapat dijalankan dengan efisien. Dedi juga menegaskan bahwa ada perubahan dalam pengelolaan anggaran untuk kepentingan publik, yang dapat dilihat sebagai upaya untuk menanggulangi inefisiensi dalam pengelolaan keuangan daerah.

#### **c. Implikasi terhadap Persepsi Publik**

Pernyataan Dedi Mulyadi yang mengatakan "Saya menganalisis maka ditemukanlah angka yang mudah-mudahanlah bisa di atas Rp2 triliun untuk belanja publik" memberikan gambaran bahwa ia memiliki rencana konkret untuk memastikan anggaran digunakan untuk kepentingan rakyat. Hal ini kemungkinan besar akan mempengaruhi persepsi publik terhadapnya, karena ia dianggap sebagai sosok yang tidak hanya berbicara, tetapi juga merencanakan langkah-langkah strategis yang dapat diukur.

Namun, ada risiko bahwa ekspektasi tinggi yang ditetapkan dengan adanya program 100 hari kerja ini akan menciptakan tekanan bagi Dedi untuk segera menunjukkan hasil nyata. Jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, bisa muncul ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang berharap perubahan cepat.

### **C. Berita Tiga Detik.com**

Berita ini diterbitkan oleh Detik.com pada 21 Februari 2025, dengan judul "Target Dedi Mulyadi di Awal Jabatan, Jalan Mulus-Jabar Terkoneksi". Dalam artikel ini, Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi mengungkapkan bahwa prioritas utama dalam masa awal jabatannya adalah perbaikan infrastruktur jalan. Dedi menargetkan untuk menyelesaikan proyek infrastruktur jalan hingga 100% pada tahun 2026, dengan fokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas jalan. Selain itu, ia juga mengungkapkan rencananya untuk meningkatkan konektivitas transportasi di Jawa Barat, dengan mengaktifkan kembali jalur kereta peninggalan Belanda.

#### **1. Analisis Mikrostruktural**

##### **a. Pilihan Diksi**

Pemilihan kata dalam berita ini berfokus pada kesan keberanian dan ketegasan Dedi Mulyadi. Istilah seperti "tancap gas" memberi nuansa energi tinggi dan dorongan untuk segera bertindak, mencerminkan semangat awal dalam menjalankan tugas sebagai gubernur. Selain itu, penggunaan kata "mulus" dan "terkoneksi" menambah kesan bahwa Dedi ingin memberikan hasil yang tidak hanya konkret, tetapi juga menyeluruh dan terintegrasi, menciptakan gambaran bahwa masalah infrastruktur akan segera diatasi.

Kutipan seperti "Jalan bukan hanya sekedar jalan, harus 100 persen menjamin keamanan pengendaranya" menggarisbawahi perhatian terhadap keselamatan dan kenyamanan masyarakat sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan infrastruktur.

### **b. Struktur Kalimat**

Berita ini menggunakan kalimat yang jelas dan ringkas untuk menjelaskan tujuan Dedi Mulyadi. Dalam kalimat "Di sektor insfratraktur jalan harus selesai 2026 tuntas 100 persen dengan peningkatan kualitas dan kuantitas", Dedi secara tegas menyebutkan target waktu dan kualitas yang ingin dicapai. Kalimat ini memberi kesan bahwa Dedi memiliki rencana yang sangat konkret dan terukur.

Selain itu, kutipan "Ada marka jalan, CCTV, PJU dan ruang estetik" menggambarkan secara lebih detail tentang upaya yang akan dilakukan dalam memperbaiki jalan-jalan di Jawa Barat, memberikan gambaran teknis yang lebih rinci tentang kualitas infrastruktur yang dimaksud.

### **c. Konteks Visual**

Meskipun berita ini tidak menampilkan visual langsung, pembaca dapat membayangkan kondisi jalan di Jawa Barat yang akan diperbaiki dan lebih aman, dengan penambahan fasilitas seperti marka jalan, CCTV, dan PJU. Penggunaan kata-kata ini memberi kesan bahwa proyek ini tidak hanya akan memperbaiki jalan, tetapi juga meningkatkan sistem pengawasan dan keamanan, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pengendara.

## **2. Analisis Mesostruktural**

### **a. Profil Media**

Detik.com adalah media yang terkenal dengan gaya pemberitaan yang cepat, lugas, dan terkadang lebih bernuansa informatif tanpa terlalu mendalam dalam analisis sosial atau politik. Dalam hal ini, *Detik* menyajikan berita yang langsung mengarah pada rencana konkret Dedi Mulyadi untuk perbaikan infrastruktur jalan, menciptakan kesan bahwa langkah-langkah yang akan diambil adalah sesuatu yang dapat dilaksanakan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

### **b. Proses Produksi Berita**

Artikel ini diproduksi dengan mengandalkan pernyataan langsung dari Dedi Mulyadi, yang memberikan gambaran jelas mengenai prioritas kebijakannya. Ini menunjukkan bahwa media ini berfokus pada sumber pertama (Dedi Mulyadi) untuk menggambarkan komitmennya terhadap pembangunan infrastruktur. Gaya penulisan

yang langsung dan berbobot ini menggambarkan kepercayaan diri sang gubernur dalam menyampaikan visinya.

### **c. Karakter Penyajian Informasi**

Penyajian informasi dalam berita ini disajikan secara linear, dimulai dengan penjelasan tentang prioritas utama Dedi Mulyadi dan kemudian merinci langkah-langkah yang akan diambil dalam sektor infrastruktur. Penulisannya mengalir dari satu isu utama (perbaikan jalan) ke isu terkait lainnya (konektivitas transportasi), memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami tentang apa yang diinginkan Dedi.

## **3. Analisis Makrostruktural**

### **a. Konteks Sosial dan Budaya**

Pada tataran makro, berita ini berhubungan dengan dinamika pembangunan infrastruktur di Jawa Barat. Peningkatan infrastruktur jalan dan transportasi berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial daerah tersebut. Pembangunan yang lebih merata, terutama dengan memperbaiki jalan dan menghubungkan berbagai daerah, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pernyataan Dedi Mulyadi mengenai "Jalan bukan hanya sekedar jalan, harus 100 persen menjamin keamanan pengendaranya" mencerminkan kesadaran terhadap keselamatan publik dan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan infrastruktur yang lebih aman dan nyaman.

### **b. Konteks Politik dan Institusional**

Secara politik, Dedi Mulyadi menekankan komitmennya dalam membangun infrastruktur sebagai langkah awal pemerintahannya. Dalam konteks ini, kebijakan infrastruktur dapat dipandang sebagai strategi untuk memperkuat posisi politiknya dengan menunjukkan keberhasilan yang cepat dalam mengatasi masalah yang sangat dirasakan oleh masyarakat. Menyelesaikan masalah infrastruktur juga bisa menjadi bentuk dukungan terhadap sektor-sektor lain yang bergantung pada konektivitas, seperti industri dan perdagangan.

### **c. Implikasi terhadap Persepsi Publik**

Dedi Mulyadi mencoba membentuk citra sebagai pemimpin yang responsif terhadap kebutuhan mendasar masyarakat, yakni infrastruktur yang baik. Pernyataan tentang "100 persen jalan mulus" dan "Jabar terkoneksi" memberi harapan tinggi kepada publik mengenai perbaikan kualitas hidup yang dihasilkan dari pembangunan tersebut. Namun, tekanan dari ekspektasi tinggi yang dihasilkan oleh janji-janji tersebut bisa menjadi tantangan jika target tidak tercapai sesuai harapan.

## **D. Berita Empat RRI.co.id**

Berita ini diterbitkan oleh RRI.co.id pada 16 April 2025 dengan judul "KDM Targetkan Perbaikan Jalan dan Konektivitasnya Rampung 2027". Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, menetapkan target ambisius untuk memperbaiki seluruh infrastruktur jalan di Jawa Barat dan memastikan konektivitasnya sampai ke pelosok desa pada tahun 2027.

Dalam berita ini, Dedi juga menegaskan bahwa pendapatan pajak kendaraan bermotor akan dialokasikan sepenuhnya untuk pembangunan infrastruktur jalan, didukung oleh kerjasama dengan aparat penegak hukum untuk kelancaran proyek.

## **1. Analisis Mikrostruktural**

### **a. Pilihan Diksi**

Pemilihan kata dalam berita ini menunjukkan sikap tegas dan penuh komitmen dari Gubernur Dedi Mulyadi terhadap pembangunan infrastruktur di Jawa Barat. Kata-kata seperti "rampung", "terkoneksi", dan "mulus" menggambarkan tujuan yang jelas: penyelesaian proyek yang tidak hanya dilakukan, tetapi dengan kualitas yang sangat baik dan dapat diakses di seluruh wilayah Jawa Barat. Kutipan berita "Target saya di 2027 seluruh jalan di Jawa Barat mulai dari jalan nasional, jalan tol, jalan provinsi, jalan kabupaten, hingga jalan desa semuanya terkoneksi dalam keadaan mulus." (Dedi Mulyadi, RRI.co.id, 16 April 2025)

Pilihan kata ini memberikan kesan bahwa proyek tersebut sangat komprehensif, mencakup berbagai jenis jalan, dari jalan nasional hingga jalan desa. Frasa "dalam keadaan mulus" mengindikasikan kualitas yang diinginkan Dedi untuk infrastruktur jalan yang tidak hanya terhubung tetapi juga dalam kondisi yang baik.

### **b. Struktur Kalimat**

Kalimat dalam berita ini cenderung langsung dan lugas. Kalimat seperti "Target saya di 2027 seluruh jalan di Jawa Barat [...] terkoneksi dalam keadaan mulus" mengedepankan pesan yang jelas dan terfokus. Berita ini tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit, namun memprioritaskan informasi utama dalam setiap bagian. Pemilihan struktur kalimat yang langsung ke inti membantu pembaca segera memahami pesan yang ingin disampaikan.

Selain itu, penggunaan kalimat dalam bentuk pernyataan langsung, seperti "Totalitas pendapatan pajak kendaraan bermotor harus 100 persen untuk infrastruktur jalan," memberikan kesan otoritatif dan menunjukkan keseriusan Dedi Mulyadi dalam mewujudkan target tersebut.

### **c. Konteks Visual**

Berita ini tidak hanya menyajikan informasi faktual tetapi juga menggambarkan bagaimana kondisi jalan yang sebelumnya kurang terhubung akan berubah menjadi sistem yang lebih luas dan efisien. Pernyataan seperti "Terkoneksi dalam keadaan mulus" menciptakan gambaran visual tentang jaringan jalan yang lebih solid dan terintegrasi. Konsep ini tidak hanya menggambarkan perbaikan jalan, tetapi juga dampak sosial-ekonomi positif yang ditargetkan dari adanya akses yang lebih baik, terutama untuk daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi.

## **2. Analisis Mesostruktural**

### **a. Profil Media**

RRI.co.id adalah media yang dikenal dengan fokus pada isu-isu lokal dan kebijakan pemerintah. Media ini berperan dalam memberikan platform bagi pejabat publik untuk

menyampaikan kebijakan dan pencapaian mereka, seperti yang terlihat dalam berita ini. Penyajian informasi tentang Dedi Mulyadi yang mengumumkan target infrastruktur menunjukkan bahwa RRI berfungsi sebagai jembatan informasi antara pemerintah dan masyarakat, sekaligus memperkuat citra pemerintah yang progresif dan berfokus pada pembangunan.

#### **b. Proses Produksi Berita**

Dalam berita ini, RRI.co.id menggunakan teknik pelaporan langsung melalui kutipan dari Gubernur Dedi Mulyadi. Kutipan langsung ini memberikan legitimasi yang kuat pada berita tersebut, karena sumber informasi berasal dari tokoh yang berwenang. Proses produksi berita ini memperlihatkan upaya untuk mendokumentasikan kebijakan yang sedang berjalan dengan cara yang otoritatif dan terpercaya. Kutipan berita "Hari ini kita bikin MoU antara Kejati dan Pemda Jabar, serta Kejari dengan Bupati/Wali Kota. Jadi, payung hukum dan pendampingan pembangunannya sudah jelas,".

Pernyataan ini menekankan bahwa Dedi Mulyadi tidak hanya berbicara tentang rencana, tetapi juga telah mengambil langkah konkrit untuk memastikan proyek pembangunan dapat berjalan dengan baik, termasuk memastikan adanya dukungan hukum yang kuat.

#### **c. Karakter Penyajian Informasi**

Berita ini disajikan dengan karakter yang sangat positif dan proaktif, dengan fokus utama pada pencapaian dan komitmen Gubernur Dedi Mulyadi terhadap pembangunan infrastruktur. Tidak ada bagian dari berita ini yang mencatatkan tantangan atau hambatan yang mungkin dihadapi, yang dapat memberikan gambaran bahwa Dedi Mulyadi sangat optimis dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya.

### **3. Analisis Makrostruktural**

#### **a. Konteks Sosial dan Budaya**

Pembangunan infrastruktur adalah salah satu isu utama yang sering dibahas dalam konteks pemerintahan daerah di Indonesia. Dedi Mulyadi menyadari bahwa akses yang lebih baik ke infrastruktur, khususnya jalan, dapat memperbaiki perekonomian lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan menargetkan penyelesaian infrastruktur pada 2027, Dedi menunjukkan keberpihakan terhadap pembangunan daerah-daerah terpencil yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam hal aksesibilitas.

Dengan menyatakan bahwa "semuanya terkoneksi dalam keadaan mulus", Dedi Mulyadi menunjukkan kepedulian terhadap kondisi masyarakat di daerah-daerah tersebut yang biasanya terhambat oleh infrastruktur yang kurang memadai.

#### **b. Konteks Politik dan Institusional**

Dedi Mulyadi memperlihatkan dirinya sebagai pemimpin yang siap menjalankan tugasnya dengan serius dan penuh tanggung jawab. Ia menggunakan sumber daya yang ada, seperti pajak kendaraan bermotor, untuk mendanai proyek besar ini. Selain itu, keterlibatannya dengan aparat penegak hukum melalui penandatanganan MoU dengan

Kejaksanaan Tinggi dan Kejaksaan Negeri menunjukkan bahwa ia memperhatikan aspek legalitas dari proyek besar ini, agar tidak terjadi penyalahgunaan. Kutipan berita "Totalitas pendapatan pajak kendaraan bermotor harus 100 persen untuk infrastruktur jalan". Pernyataan ini menunjukkan komitmen Dedi untuk menggunakan dana publik secara maksimal untuk kepentingan masyarakat, menciptakan citra pemerintah yang efisien dan transparan.

### **c. Implikasi terhadap Persepsi Publik**

Berita ini berpotensi membentuk persepsi positif terhadap Dedi Mulyadi sebagai seorang gubernur yang serius dalam menjalankan program pembangunan infrastruktur. Pernyataan yang menekankan bahwa proyek tersebut akan "rampung" dan "terkoneksi" pada 2027 dapat meningkatkan ekspektasi publik terhadap kualitas infrastruktur yang akan terwujud. Namun, ekspektasi ini juga dapat menjadi beban jika target tidak tercapai sesuai dengan waktu yang ditentukan, yang dapat berdampak negatif pada citra pemerintahan Dedi Mulyadi.

## **E. Berita Lima Kompas.com**

Berita ini dimuat oleh Kompas.com pada 21 Maret 2025 dan berisi laporan tentang pertemuan antara Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi dan Ketua Umum Kadin Indonesia Anindya Bakrie. Pertemuan tersebut membahas komitmen untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif di Jawa Barat. Dalam berita ini, Dedi Mulyadi menekankan pentingnya memberantas premanisme, menciptakan sistem ketenagakerjaan yang baik, dan memastikan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dijalankan, termasuk pemberian tunjangan hari raya (THR) tepat waktu.

### **1. Analisis Mikrostruktural**

#### **a. Pilihan Diksi**

Berita ini menggunakan diksi yang sarat dengan nilai moral dan ketegasan. Istilah seperti "zero premanisme", "menghilangkan pungutan investasi", dan "tidak telat membayar THR" menunjukkan sikap tegas Dedi dalam menciptakan iklim investasi yang bersih dan sehat. Kutipan "Jabar harus zero premanisme." Kata "harus" dan frasa "zero premanisme" menciptakan kesan kepemimpinan yang tidak mentoleransi kekerasan atau praktik ilegal dalam ekonomi daerah.

#### **b. Struktur Kalimat**

Berita ini banyak menggunakan kalimat langsung dari tokoh utama, yaitu Dedi Mulyadi dan Anindya Bakrie, yang menambah bobot otoritas isi berita. Kutipan "Kalau saya, sudah kasih THR dalam bentuk penghapusan tunggakan pajak kendaraan." Struktur kalimat yang digunakan menunjukkan bahasa percakapan yang membumi dan mencoba menjangkau masyarakat umum. Kalimat ini secara tidak langsung membangun citra Dedi sebagai pemimpin yang peduli terhadap kebutuhan rakyat dengan cara yang taktis.

#### **c. Konteks Visual**

Meski berita tidak menyertakan visual secara eksplisit, kutipan-kutipan yang digunakan menyiratkan suasana pertemuan yang produktif dan strategis. Frasa seperti

"kami semua berkomitmen" dan "seluruh target pembangunan bisa tercapai jika kita hidup rukun" memberikan gambaran visual tentang kerja sama harmonis antar pemangku kepentingan untuk kemajuan daerah.

## **2. Analisis Mesostruktural**

### **a. Profil Media**

Kompas.com merupakan salah satu media arus utama yang dikenal luas di Indonesia dan memiliki reputasi kredibel dalam pemberitaan isu nasional. Dalam konteks ini, berita disampaikan dengan gaya informatif dan fokus pada penyampaian agenda pemerintah. Media ini menempatkan Dedi Mulyadi sebagai figur sentral yang membawa narasi perubahan dan stabilitas di tengah dinamika ekonomi regional.

### **b. Proses Produksi Berita**

Berita diproduksi dengan pendekatan peliputan langsung, tampak dari penggunaan kutipan video dan konfirmasi kepada narasumber. Penggunaan kutipan langsung memperkuat kredibilitas narasi serta meminimalisasi interpretasi jurnalis. Kutipan "Kami datang ke sini bertemu Pak Gubernur untuk meminta masukan bagaimana Kadin bisa terus mendukung Jawa Barat," ujar Anindya Bakrie. (Kompas.com, 21 Maret 2025). Ini menunjukkan bahwa berita tidak hanya berdasarkan pernyataan sepihak, tetapi melibatkan dua tokoh penting secara proporsional.

### **c. Karakter Penyajian Informasi**

Informasi disajikan secara positif dan menekankan sinergi antara pemerintah daerah dan pelaku usaha. Tidak ada nada kritis terhadap program ataupun potensi kegagalan, menunjukkan bahwa media sedang memfasilitasi komunikasi agenda pembangunan dengan masyarakat.

## **3. Analisis Makrostruktural**

### **a. Konteks Sosial dan Budaya**

Konteks sosial dari berita ini adalah keinginan untuk meningkatkan kualitas iklim investasi di daerah melalui penegakan hukum dan tanggung jawab sosial perusahaan. Isu premanisme dan THR mengangkat problem struktural yang jamak ditemui di masyarakat pekerja dan pelaku usaha. Dalam hal ini, Dedi Mulyadi menegaskan peran pemerintah sebagai penjamin stabilitas sosial dan ekonomi.

### **b. Konteks Politik dan Institusional**

Pernyataan Dedi tentang zero premanisme dan alokasi insentif pajak menunjukkan bahwa ia menggunakan kekuasaan politik untuk menciptakan tatanan sosial baru yang lebih bersih dan profesional. Penekanan pada kerukunan juga mengandung pesan politik simbolik yang relevan dengan kondisi internal Kadin yang disebut dalam kalimat "Kadin adalah organisasi pengusaha, untuk itu semua harus akur." Ini bisa dibaca sebagai sindiran halus terhadap perpecahan internal dan seruan untuk kolaborasi demi pembangunan daerah.

## **3. Implikasi terhadap Persepsi Publik**

Publik kemungkinan akan memandang Dedi Mulyadi sebagai sosok pemimpin yang tidak hanya berpihak pada rakyat kecil (dengan penghapusan pajak dan THR), tetapi juga visioner dalam menggaet investasi. Namun, janji seperti pertumbuhan ekonomi 8 persen, sebagaimana disampaikan Anindya, bisa menjadi bumerang apabila tidak terwujud dalam waktu dekat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap lima berita dari media *Kompas.com*, *iNews.id*, *Tribunjabar.id*, *Detik.com*, dan *RRI.co.id*, dapat disimpulkan bahwa media-media tersebut cenderung membentuk citra positif terhadap Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, sebagai sosok pemimpin yang tegas, progresif, dan berpihak pada rakyat. Pada tataran mikrostruktural, ditemukan penggunaan diksi yang kuat dan afirmatif, serta struktur kalimat yang langsung dan menekankan keseriusan program kerja. Hal ini menunjukkan upaya sistematis untuk menampilkan Dedi Mulyadi sebagai figur yang mampu memberikan solusi konkret atas berbagai persoalan publik, terutama dalam bidang infrastruktur, penertiban sosial, dan reformasi pelayanan publik.

Dari sisi mesostruktural, kelima media secara konsisten menyampaikan narasi kebijakan Dedi Mulyadi tanpa menyertakan kritik atau pandangan yang berseberangan. Produksi berita didominasi oleh kutipan langsung dari pejabat, tanpa pelibatan sumber alternatif yang dapat memberikan sudut pandang lain. Model pemberitaan ini menunjukkan bahwa media berperan sebagai perpanjangan tangan institusi kekuasaan, bukan sebagai pihak yang mengkritisi atau menyeimbangkan narasi.

Pada level makrostruktural, konteks sosial-politik pemberitaan berkaitan erat dengan kebutuhan pemerintah daerah untuk membangun legitimasi politik melalui media. Wacana pembangunan yang diusung tidak hanya menekankan capaian-capaian fisik, tetapi juga disandingkan dengan simbol moral seperti ketegasan terhadap premanisme dan reformasi birokrasi. Representasi semacam ini tidak hanya memperkuat persepsi publik terhadap keberhasilan seorang kepala daerah, tetapi juga menegaskan bahwa media memiliki peran dalam memperkuat narasi dominan yang mendukung kekuasaan. Temuan ini menunjukkan adanya pola komunikasi politik yang cenderung satu arah dan elitis atau dengan kata lain, suara masyarakat kurang mendapatkan ruang artikulatif dalam wacana media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Choiriyati, S. (2019). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik. *Journal Universitas Muhammadiyah Lampung*, 11(1), 21–27.
- Dwi, N., Nasution, P., Naila, N., Siagian, S. F., Dalimunthe, S. F., Indonesia, S., & Medan, U. N. (2025). *Analisis Wacana Kritis terhadap Tagline “Indonesia Gelap*

---

” dalam *Berita Detik . com*. 4(2), 200–211.

- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fauzi, A. (2013). *Konstruksi Realitas Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Korupsi M. Nazaruddin di Harian Republika)*. 148.
- Hamdan. (2019). Wacana dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Komodifikasi, Volume 7*(1), 17–32.
- Hazimah, A., Reviel, D., Aprilia, L., Dea, I. M., & Lubis, M. (2024). Analisis Wacana pada Media Sosial: Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Media Sosial X (Twitter). *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1*(4), 3047–7824.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 8*(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Nugraha, D., Naftali, S., Verawati, V., Hakim, M. N., & Musi, S. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 01*(11), 40–50.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Padilah, A. F. (2020). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough pada Berita Gegara Bandel Study Tour SMAN 6 Depok Berujung*. 24–44.
- Santi, S. (2012). Frame Analysis : Konstruksi Fakta Dalam Bingkai Berita. *Forum Ilmiah, 9*(1), 219–232.
- Suntoro, S., Rustono, R., & Santoso, W. J. (2022). Representasi Pengusaha Transportasi Terhadap Kebijakan Ppkm Di Media Daring: Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18*(1), 56–65. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4969>
- Ulfa, M. (2024). Konstruksi Citra Politik pada Media Lokal di Banggai. *Societo Communication Journal, 2*(1), 58–67.
- Utomo, A. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Representasi Bahasa Masyarakat dalam Pemberitaan Geng Motor. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7*(2), 1–7.
- Yusyama, A. Y., & Khoirunnisa, R. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Media Massa Daring (Online) Bantennews.co.id Kolom Hukum Edisi Februari 2021. *Jurnal Ilmiah Dikdaya, 11*(1), 15. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.183>